

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hak Asasi Manusia adalah sebuah imperatif untuk diperjuangkan apabila dalam perjalanannya terdapat pemerkosaan dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi yang dimiliki oleh manusia, yang secara kodrati melekat dalam diri manusia sejak awal pembuahan. Dewasa ini, fenomena pelanggaran HAM adalah cambuk permasalahan sosial yang sedang dihadapi. Di samping itu, aspirasi dan apresiasi terhadap penegakan HAM getol digalakkan. Diskursus perihal hak asasi menjadi santapan publik.

Perjuangan penegakan HAM adalah sesuatu yang luhur sifatnya, dan memiliki andil yang besar dalam roda kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang mempunyai hak-hak asasi. Hak asasi adalah mutlak. Dan yang dimaksud dengan hak-hak asasi adalah hak yang dimiliki oleh manusia, serta yang melekat dalam kodrat manusia, bukan karena oleh pemberian masyarakat kepadanya, bukan juga oleh hukum positif yang berlaku, melainkan berdasarkan martabatnya sebagai manusia. Paham hak asasi juga adalah bagaimana manusia diakui sebagai pribadi yang mempunyai martabat yang luhur.

Berkenaan dengan hal ini, sejarah telah mencatat perjuangan Munir Said Thalib sebagai *human rights defender* dan *human rights thinker* yang telah membentuk wajah penegakan HAM di Indonesia. Sebagai *human rights defender*, Munir telah mengilhami sekaligus menyemangati gerakan hak-hak asasi manusia di Indonesia sebagai keterlibatan membebaskan masyarakat yang tertindas. Sebagai *human rights thinker*, Munir telah mengakomodasi kekuatan berbagai gagasan dengan praksis pembelaan dan pendampingan di lapangan. Sosoknya dikenal dan dikenang bukan semata sebagai pejuang HAM, namun juga pemikir HAM yang getol mengorganisir dan mengadvokasi.

Munir selaku aktivis HAM di Indonesia, menanggapi aktus represif yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru dengan mengambil langkah menyuarakan nasib kaum buruh, aktivis pro-demokrasi, mahasiswa dan pemuda, serta

masyarakat yang hak-hak asasinya dirampas dan yang diperlakukan dengan tidak adil. Indonesia sebagai negara demokrasi, pada suatu masa sempat dihuni oleh sistem politik pemerintah yang represif dan militeristik, yang mendorong terjadinya berbagai pelanggaran HAM. Pelanggaran HAM tersebut nyaris tidak pernah dikoreksi lantaran demi menjaga stabilitas politik dan keamanan. Orde Baru melahirkan sejarah kelam, yang hingga kini masih dikenang.

Serangkaian kekerasan, pembunuhan, penculikan, dan penghilangan orang, memantik manusia Munir untuk melakukan pemantauan dan advokasi. Dalam hidupnya, ia mengadvokasi berbagai pelanggaran HAM yang tergolong berat yang hingga kini belum terungkap secara gamblang, dan pelaku utamanya nyaris tidak pernah tersentuh hingga melahirkan kesan sebagai kasus gelap (*Dark Case*). Pihak militer menjadi pihak yang paling disoroti oleh Munir sebagai pihak yang diduga bertanggungjawab atas berbagai pelanggaran HAM pada masa Orde Baru. Bagi Munir, dengan beragam aktus represif dan pelanggaran HAM yang diperankan oleh pihak militer, penataan kembali sistem politik khususnya meletakkan posisi militer dalam kontrol sipil dengan membatasi peran militer dan membangun kepatuhan terhadap sistem politik yang menempatkan militer di bawah kontrol sipil haruslah menjadi prioritas sebagai bagian dari reformasi.

Manusia Munir telah tiada. Ia telah mati, dibunuh oleh racun arsenik dengan dosis yang mematikan dalam perjalanannya menuju Amsterdam-Belanda. Hingga kini, kasus pembunuhan Munir belum juga terungkap. Walau pengadilan telah mengadili beberapa orang pelaku, nyatanya fakta pembunuhannya tetap kabur. Meskipun telah meninggal delapan belas (07 September 2004-2022) tahun yang lalu, ia bahkan masih dibicarakan. Ia masih dibaca. Ia masih ditulis. Relevansi perjuangannya tinggal tetap, walau telah tiada. Ia juga masih hidup dalam memori kolektif banyak orang yang mengasihinya.

Kematiannya patut disayangkan karena ia merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang memiliki *concern* terhadap kaum tertindas. Kehadirannya telah menggugah banyak orang, serempak menghidupkan kembali harapan akan keadilan serta membuka mata orang-orang yang buta hukum agar menjadi sadar tentang perlunya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Munir juga hadir membawa semangat baru dalam proses peradilan dan

pengadvokasian di Indonesia. Manusia Munir pada satu sisi memperjuangkan penegakan HAM untuk para korban pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pihak militer, namun di saat bersamaan pula, ia hadir mendampingi anggota keluarga militer yang membutuhkan bantuan hukum. Konsistensi dan keberanian yang ada padanya, menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk berani berjuang dan bersuara lantang, menentang ketidakadilan yang masih mencokol. Perjuangannya telah menjadi warisan berharga dalam rupa keberanian dan karakter manusiawi untuk memperjuangkan hal-hal yang dinilai baik untuk diperjuangkan.

Munir Said Thalib, pejuang dan pemikir HAM yang sederhana dan bersahaja. Ia telah tiada, itulah fakta yang harus diterima. Namun demikian, jejak pemikiran dan perjuangannya tinggal tetap menjiwai para penerus yang dengan setia mulai mendedikasikan diri demi tegaknya kemanusiaan. Selepas kematiannya, namanya tetap harum sebagai pejuang HAM yang dengan getol telah mendedikasikan seluruh dirinya. Kematiannya yang masih menyimpan banyak pertanyaan yang belum terjawab, namun hal itu tidak berarti bahwa perjuangannya adalah sesuatu yang sia-sia. Kematiannya telah mensinyalir kalangan akar rumput untuk berani mengkritisi dan setia menggugah hati pemerintah agar terlibat penuh dalam penegakan hak-hak asasi manusia serempak ingin menuntaskan berbagai kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan. Kematiannya telah memberikan inspirasi dan aspirasi untuk terus berjuang. Karena seyogianya, perjuangan penegakan HAM adalah panggilan setiap manusia dan harus menjadi letupan hati yang kian berkobar dalam memperjuangkan keadilan di bumi pertiwi ini.

5.2 Usul dan Saran

Pertama, bagi aktivis HAM di Indonesia. Para aktivis HAM di Indonesia harus menjadi pionir dalam memperjuangkan HAM. Figur Munir harus menjadi contoh bagi para aktivis HAM untuk benar-benar mendedikasikan diri secara total terhadap penegakan HAM di Indonesia. Cinta dan pemberian diri menjadi indikator utama advokasi dalam membela nilai-nilai luhur hidup manusia.

Kedua, bagi lembaga pendidikan STFK Ledalero. Lembaga pendidikan STFK Ledalero harus merangsang mahasiswa/i untuk memiliki kepekaan dan

tanggap terhadap krisis nilai kehidupan yang ada di tengah masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa/i harus terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan *live in*, maupun pastoral praktis yang mana para mahasiswa/i dapat mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat menopang kehidupan bersama. Selain itu, pihak civitas akademika STFK Ledalero perlu memberikan bekal intelektual yang mapan terhadap mahasiswa/i agar mereka mampu mensosialisasikan dan menegakkan HAM di tengah kehidupan masyarakat.

Ketiga, bagi masyarakat Indonesia. Penulis menyarankan agar segala perjuangan dan pemikiran yang berasal dari Munir harus dimiliki oleh segenap masyarakat Indonesia. Dengan demikian, hal yang harus dilakukan adalah membangun sikap integritas dalam diri untuk menjadi agen aksi kemanusiaan, dan berani bersuara lantang membela kebenaran dan keadilan demi tercapainya perjuangan kemanusiaan yang luhur sifatnya. Selain itu, sebagai masyarakat Indonesia, pertama-tama harus menumbuhkan sikap penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, berjuang untuk mendukung gerakan mencintai martabat manusia, menolak diskriminasi dan pemaksaan kehendak yang mampu menekan aspek psikologi manusia. Perjuangan Munir menjadi motivasi bagi masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, dengan selalu menjunjung tinggi martabat seseorang sebagai manusia, dan berani berkata tidak pada kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

I DOKUMEN

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, Cetakan 2, Juni 2013.

II KAMUS-KAMUS

Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia; Edisi yang Diperbarui*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

III BUKU-BUKU

Adam, Asvi Warman. *Menguak Misteri Sejarah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.s

Asshiddiqie, Jimly. *Gagasan Konstitusi Sosial, Institusionalisasi dan Konstitualisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Buku, Richard Muga. *Scintilla Conscientiae; Letupan Nurani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

Ceunfin, Frans, ed. *Hak-hak Asasi Manusia, Pendasaran dalam Filsafat Hukum dan Filsafat Politik*. Jilid 1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.

El-Muhtaj, Majda. *Hak Asasi Manusia dalam Konstitusi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media, 2007.

Fauzan, dkk. *Nyanyian Merah; Mengenang Sobat Munir*. Yogyakarta: Perguruan Rakyat Merdeka, 2005.

Hady, Suhwardi. *Hak Asasi Manusia; Perspektif Hukum, Agama, dan Keadilan Sosial*. Malang: Setara Press, 2021.

Handayani, Amalia Puri. *Menulis Munir Merawat Ingatan*. 2017.

- Hardiman, F. Budi. *Hak-hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- KASUM. *Membangun Bangsa, Menolak Militerisme, Jejak Pemikiran Munir*. Jakarta: Sentralisme Production, 2006.
- Koten, Yosef Keladu. *Etika Keduniawian; Karakter Etis Pemikiran Politik Hannah Arendt*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Lubis, Suhrawardi K. *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, cetakan kelima Juni 2008.
- Madung, Otto Gusti. *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Politik; Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cetakan kesebelas Agustus 2021.
- Monib, Mohamad. *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Munir, In'amul Mushoffa, ed. *Gerakan Perlawanan Buruh; Gagasan Politik dan Pengalaman Pemberdayaan Buruh Pra Reformasi*. Malang: Intrans Publishing, 2014.
- Pramudya, Willy, ed. *Cak Munir, Engkau Tak Pernah Pergi*. Jakarta: Gagas Media, 2004.
- Pramodhawardani, Jaleswari dan Andi Widjajanto, ed. *Munir; Sebuah Kitab Melawan Lupa*. Bandung: Mizan, 2004.
- Robet, Robertus dan Todung Mulya Lubis, ed. *Kultur Hak Asasi Manusia di Negara Liberal*. Serpong: Marjin Kiri, 2020.
- Salampessy, Zairin, ed. *Nubuat Labirin Luka, Antologi Puisi untuk Munir*. Jakarta: Sayap Baru dan Aceh Working Group (AWG), 2005.
- Setia, Resmi, m.s. *Gali Tutup Lobang Itu Biasa – Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga, 2005.
- Sularto, St, ed. *Menyelamatkan Masa Depan Indonesia; Evaluasi 100 Hari Pemerintahan Gus Dur*. Jakarta: Kompas, 2000.
- Sumarwan, Antonius. *Menyebrangi Sungai Air Mata*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Tim Imparsial. *Test of Our History???*; *Tembok Tebal Pengusutan Pembunuhan Munir*. Jakarta: Imparsial, 2006.
- Tim KontraS. *Bunuh Munir, Sebuah Buku Putih*. Jakarta: KontraS, 2006.

Tim Redaksi LP3ES. *Api Dilawan Air: Sosok dan Pemikiran Munir*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.

Wendratama. *Kasus Pembunuhan Munir Kejahatan yang Sempurna*. Jakarta: Gramedia, 2009.

III JURNAL-JURNAL

Nugroho, Isidorus Bangkit Susetyo Adi. "Sejarah Perkembangan Konsep HAM. Jurnal Driyakara". Tahun XXXIV No. 1. 2018.

Binawan, Al. Andang L. "Duham sebagai Puncak Sejarah Pembebasan. Jurnal Driyakara", Tahun XXXIV No. 1. 2018.

Nusantara, Abdul Hakim G. "Sebuah Upaya Memutus Impunitas: Tanggung Jawab Komando Dalam Pelanggaran Berat Hak Asasi Manusia". *Jurnal HAM; Komisi Nasional Hak Asasi Manusia*, Vol. 2 No. 2 November 2004.

Koten, Yosef Keladu. "Banalitas Kejahatan, Korupsi dan Aktivitas Berpikir". *Jurnal Ledalero*, Vol. 15, No. 1 Juni 2016.

Power, Thomas P. "Jokowi's Authoritarian Turn and Indonesia's Democratic Decline", *Bulletin of Indonesian Economic studies*, Vol. 54, No. 3, 2018.

Asnawi, Habib Shulton. "Hak Asasi Manusia Islam dan Barat: Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati". *Jurnal Supremasi Hukum*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012.

IV MAJALAH DAN SURAT KABAR

Aman, Luis. "Sejarah Orang-Orang Kalah (Mengenang Orang-Orang NTT Korban Gestok 1965)". *Akademika* Vol. VI.No.2, 2009/2010.

Mohamad, Goenawan. "Jakarta, 10 September 2004". *Tempo*, 19 September 2004.

Tomsa, Dirk "Indonesia in 2016: Jokowi Consolidates Power". *Southeast Asian Affairs*, 2017.

V INTERNET DAN ARTIKEL ONLINE

<https://ylbhi.or.id/profil/sejarah/>, diakses pada 17 November 2021.

<https://nasional.sindonews.com/read/617089/12/4-periode-perkembangan-demokrasi-di-indonesia-1638479558?showpage=all>, diakses pada 4 Januari 2022.

<https://youtu.be/eriMPuKg7Dw>, diakses pada 18 Februari 2022.

<https://www.youtube.com/watch?v=Jw025vDOVi0>, diakses pada 6 Mei 2022.

Ristiano, Christoforus,, “8 Fakta tentang 12 Tahun Aksi Kamisan, Hanya Sekali Diajak Masuk Ke Istana”, dalam *Kompas. Com*, 17 Januari 2019, <<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/17/12072721/8-fakta-tentang-12-tahun-aksi-kamisan-hanya-sekali-diajak-masuk-ke-istana?page=all#page2>>, diakses pada 25 April 2022.

Warburton, Eve dan edward Aspinall, “Indonesian Democracy: From Stagnation to Regression?”. <<https://www.aspistrategist.org.au/indonesian-democracy-stagnation-regression/>>, diakses pada 25 April 2022.